**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

* 1. **Landasan Teori**

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2014: 201), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Fahmi (2012: 98), *Return on Assets* (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan *Return on Assets* yaitu:

* Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
* Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return on Assets* (ROA)
* Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012: 203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

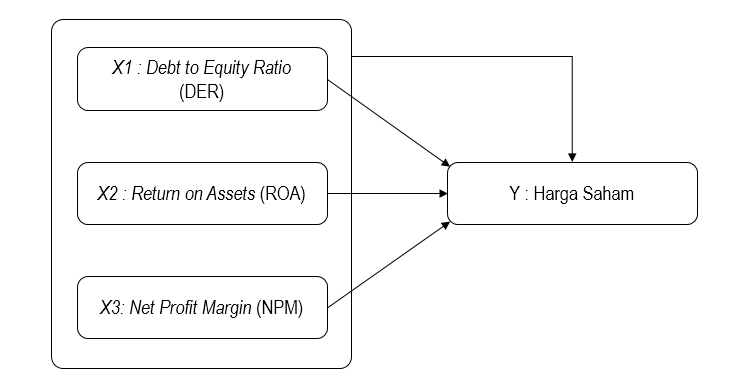
*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan suatu perbandingan atau rasio yang menunjukkan total utang dengan ekuitas atau juga modal bersih yang dimiliki sebuah perusahaan setelah membayarkan seluruh kewajibannya.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor atau pemberi utang dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan tren yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Utang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuita. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang perusahaan (Kasmir 2013: 151)

* 1. **Penelitian Terdahulu**
  2. **Kerangka Konseptual**

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka konseptual yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel terhadap harga saham yang digambarkan pada gambar di bawah ini:

****

* 1. **Perumusan Hipotesis**
     1. **Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham**

Debt to Equity Ratio merupakan rasio kewajiban atau utang terhadap ekuitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar kewajiban. Debt to Equity Ratio juga menggambarkan tentang struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat diketahui tingkat risiko tidak terbayarnya suatu kewajiban. Debt to Equity Ratio juga memberikan jaminan tentang seberapa besar kewajiban perusahaan dijamin oleh modal sendiri. Semakin besar rasio ini menandakan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih banyak memanfaatkan kewajiban relatif terhadap ekuitas. Semakin besar Debt to Equity Ratio menunjukkan semakin besarnya biaya kewajiban yang harus dibayar perusahaan sehingga berdampak mengurangi profitabilitas. Dengan berkurangnya profitabilitas, secara teoritis akan mengurangi besaran nilai dividen yang akan dibagikan sehingga mempengaruhi harga saham dan mempengaruhi minat para investor. Hubungan Debt to Equity Ratio dapat dihipotesiskan:

H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

* + 1. **Hubungan *Return On Assets (ROA)* terhadap harga saham**

*Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan aset. Semakin besar *Return On Asset* maka menunjukkan bahwa semakin besarnya keuntungan bersih yang didapat dari pemakaian aktiva atau dengan kata lain semakin baik produktivitas perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan rasio *Return On Asset* menunjukkan tingkat pengembalian atau juga dividen yang semakin besar dan berpengaruh terhadap saham perusahaan. Hubungan *Return On Asset* dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2 : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

* + 1. **Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham**

*Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih atas penjualan (Kasmir, 2013:200). Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap penjualan. Dengan peningkatan *Net Profit Margin* semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka secara teoritis harga saham juga akan meningkat. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja baik dimana selanjutnya diharapkan dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya. Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.